



Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar

Gadis Oktavia¹, Yantoro², Muhammad Sholeh³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: oktaviagadis47@gmail.com, yantoro@unja.ac.id, muhammad95sholeh@unja.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	This research aims to describe the implementation of the Pancasila student profile of the mutual cooperation dimension in the learning of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in elementary schools. The research subjects in this study were school principals, teachers and students. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results of this research show that the Pancasila student profile of the mutual cooperation dimension in learning. The Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) in class IV A of SD Negeri 34/I Teratai was carried out through several stages: 1) Planning, starting with the formation of a facilitator team, identifying school readiness, determining dimension themes and time allocation, as well as designing modules that integrate the values of mutual cooperation dimensions explicitly and implicitly. 2) Implementation, the implementation of the mutual cooperation dimension in its three elements, namely collaboration, caring and sharing, is realized through collaborative learning that is integrated in a series of project activities, both in the introduction, contextualization, real action and reflection stages. 3) Evaluation, carried out by conducting assessments and reporting project results to see the development of the dimensions of students' mutual cooperation. Then it can be evaluated and used as material for reflection and follow-up plans. From the research it can be concluded that the implementation of the Pancasila student profile of the mutual cooperation dimension has been carried out well through planning, implementation and evaluation in the learning project for strengthening the Pancasila student profile (P5). It is hoped that the results of this research can have benefits for further research.
Keywords: <i>Profile of Pancasila Students;</i> <i>Mutual Cooperation;</i> <i>Project Learning to Strengthen the Profile of Pancasila Students;</i> <i>Independent Curriculum;</i> <i>Elementary School.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas IV A SD Negeri 34/I teratai dilakukan melalui beberapa tahapan: 1) Perencanaan, dimulai dengan pembentukan tim fasilitator, identifikasi kesiapan sekolah, penetapan tema dimensi dan alokasi waktu, serta merancang modul yang mengintegrasikan nilai-nilai dimensi bergotong royong secara eksplisit dan implisit. 2) Pelaksanaan, implementasi dimensi bergotong royong pada ketiga elemennya yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dalam rangkaian aktivitas proyek baik dalam tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, hingga refleksi. 3) Evaluasi, dilakukan dengan melakukan asesmen dan pelaporan hasil proyek untuk melihat perkembangan dimensi bergotong royong peserta didik. Untuk kememudian di evaluasi dan dijadikan bahan refleksi dan rencana tindak lanjut. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong telah dilakukan dengan baik melalui adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi penelitian selanjutnya.
Kata kunci: <i>Profil Pelajar Pancasila;</i> <i>Bergotong Royong;</i> <i>Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila;</i> <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Sekolah Dasar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses sadar dan terencana yang dilakukan melalui pembinaan terhadap berbagai potensi manusia sampai terbentuknya keperibadian yang utuh

baik jasmani maupun rohani sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, bahagia, adil dan makmur (Hidayat & Abdillah, 2019:24). Hal ini menunjukkan bahwa, sejatinya pendidikan tidak hanya fokus pada pembentukan insan yang

berintelektual saja, namun lebih dari itu pendidikan bertujuan membentuk insan yang berkarakter dan kepribadian unggul.

Berbicara mengenai karakter, tidak dapat dibantah bahwa kemajuan teknologi digital yang begitu pesat menimbulkan berbagai pengaruh terhadap karakter siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurrohmah & Dewi (2021:126) bahwa saat ini generasi muda Indonesia sedang menghadapi degradasi moral dan karakter yang memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya kasus perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak muda seperti terlibat tawuran, penyalahgunaan narkoba, membolos, bullying, dan berbagai perilaku kenakalan lainnya, yang dengan mudah dapat ditemui baik secara langsung di lingkungan sekitar maupun melalui tayangan di televisi. Serangkaian fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter di Indonesia masih belum optimal.

Sebagai upaya menjawab tantangan di atas Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menginisiasi kebijakan baru yang dikenal dengan istilah Merdeka Belajar yang termaktub dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Zainuri (2023:39) Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan soft skills, dan fokus pada penyempurnaan penguatan karakter peserta didik. Pendidikan karakter mendapat penekanan yang lebih dalam kurikulum merdeka belajar guna mempertegas bahwa sasaran utama dari sistem pendidikan Indonesia adalah menghasilkan peserta didik dengan profil pelajar Pancasila (Suminar et.al, 2023:105). Diharapkan kebijakan ini dapat menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemerosotan moral dan karakter anak bangsa.

Profil pelajar Pancasila merepresentasikan peserta didik yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila yang tercermin dalam enam dimensinya. Salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila adalah bergotong royong. Menurut Maulana & Yulianto (2022:1) bergotong royong pada dasarnya merujuk pada suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Memiliki karakter gotong royong berarti memiliki kemampuan kolaborasi, mempunyai kepedulian terhadap sesama, dan kesadaran yang kuat bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai manusia kita senantiasa membutuhkan peran dan bantuan orang lain.

Gotong royong merupakan warisan budaya leluhur dan turun temurun yang nilai-nilainya

mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan kepribadian bangsa Indonesia dan keberadannya secara implisit tertuang dalam sila ketiga Pancasila. Adapun nilai-nilai gotong royong tersebut meliputi sikap menghormati, kersajama, musyawarah, solidaritas, menjunjung tinggi asas kekeluargaan, peduli, dan senang berbagi (Rimadhani & Arief, 2022; Suminar et.al, 2023). Sebagai generasi penerus bangsa nilai-nilai gotong royong tersebut harus mampu dimiliki oleh peserta didik. Dengan memiliki jiwa bergotong royong yang kuat peserta didik diyakini dapat mengembangkan diri secara holistik, dan mampu menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam menjalankan kehidupannya dengan baik sebagai warga masyarakat maupun negara.

Menarik fakta pentingnya perwujudan nilai-nilai karakter yang mencerminkan profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong hendaknya dilakukan sedini mungkin. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal pertama bagi peserta didik, Sekolah Dasar memiliki tanggung jawab mutlak dalam mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter karena merupakan cerminan masa depan bangsa. Kahfi (2022:142) menyatakan jika konseptual tentang profil pelajar Pancasila diterapkan di Sekolah Dasar akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pada usia sekolah dasar peserta didik lebih mudah untuk dibentuk dan diarahkan, sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter dalam kesehariannya menjadi lebih efektif.

Salah satu pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang dirancang secara khusus untuk membentuk peserta didik dengan profil pelajar Pancasila adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sebagaimana diungkapkan oleh Ulandari & Rapita (2023:117) proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan program unggulan dalam kurikulum merdeka yang dicetuskan dengan tujuan utama untuk mencapai nilai karakter dimensi profil pelajar Pancasila secara utuh pada peserta didik yang dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Sebagai pembelajaran berbasis proyek P5 akan memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada peserta didik melalui beragam aktivitas dan kegiatan yang dijalankan. Selain itu dengan prinsipnya sebagai pembelajaran yang kolaboratif menjadikan P5 secara nyata dapat membentuk peserta didik yang mampu bekerja sama dalam mencapai keberhasilan suatu proyek (Piesesa & Camellia, 2023:75). Hal ini sejalan

dengan fokus penelitian yang dilakukan pada dimensi bergotong royong dalam profil pelajar pancasila.

Berdasarkan hasil pra penelitian pada 27 Januari 2024 di SD Negeri 34/I Teratai diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan profil pelajar pancasila dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah Ibu RA beliau menjelaskan "Profil pelajar pancasila merupakan tindak lanjut atau penekanan dari program sebelumnya yaitu penguatan pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung sudah dilakukan sejak lama, dalam pelaksanaannya itu mengalir saja dalam pembelajaran ". Lebih lanjut beliau menjelaskan "pada kurikulum merdeka ini ada namanya proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) serta melalui pembiasaan rutin di sekolah". Peneliti juga mendapat keterangan (dalam wawancara yang sama) bahwa upaya pengimplementasian profil pelajar pancasila pada peserta didik di SD Negeri 34/I Teratai tercermin dalam visi dan misi sekolah yang mengarah pada perwujudan peserta didik dengan karakter berlandaskan profil pelajar pancasila.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa SD Negeri 34/I Teratai telah berupaya dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila pada peserta didik serta pengamalannya oleh peserta didik terkhusus pada dimensi bergotong royong. Misalnya pada elemen kolaborasi, tampak peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, piket kelas, kegiatan Sabtu bersih maupun dalam kegiatan P5. Pada elemen kepedulian misalnya, sekolah membiasakan peserta didik untuk berinqaf dan telah tumbuh menjadi kebiasaan baik. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik juga menunjukkan sikap tolong menolong dan saling membantu dengan temannya. Kemudian pada elemen berbagi, tampak peserta didik yang saling berbagi dengan temannya dalam belajar misalnya saling meminjamkan alat belajar dan berbagi informasi seperti ikut membantu menjelaskan materi pada temannya yang belum mengerti. Dapat disimpulkan bahwa perwujudan dimensi gotong royong pada peserta didik ditunjukkan dalam sikap peserta didik yang mau bekerja sama, saling membantu, dan berbagi kepada sesama baik dalam mengerjakan tugas, maupun dalam aktivitas-aktivitas kecil dalam kesehariannya.

Sebagai sekolah percontohan di muara bulian dan telah menjalankan kurikulum merdeka selama tiga tahun terakhir, serta merupakan sekolah penggerak menjadikan SD Negeri 34/I Teratai memiliki latar belakang yang kuat sebagai sekolah yang unggul. Latar belakang tersebut menuntut sekolah untuk mampu menjalankan perannya secara maksimal dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas dengan profil pelajar pancasila, salah satunya adalah menjalankan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sebagai salah satu program unggulan kurikulum merdeka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data mendalam mengenai cara sekolah tersebut dalam mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Hal ini didasarkan bahwa pengenalan nilai-nilai pancasila serta implementasinya di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan ingin memperoleh data yang mendalam, yaitu fakta yang memiliki makna substansial (Sugiyono, 2021:18). Adapun fenomenologi berusaha memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena dengan mendeskripsikannya secara detail (Harahap, 2020:36). Dalam hal ini, penelitian kualitatif fenomenologi ini akan menghasilkan data deskriptif yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam P5 di SD Negeri 34/I Teratai.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data lapangan atau field data, yaitu data yang didapatkan dengan turun langsung ke lapangan tempat objek penelitian diselidiki. Informan dari data ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV, guru mata pelajaran, dan peserta didik kelas IV A SD Negeri 34/I Teratai. Adapun analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan

Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021:321).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil pelajar pancasila merupakan serangkaian karakter dan keterampilan yang diharapkan secara utuh dikuasai oleh pelajar Indonesia yang tergambar dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sejatinya, profil pelajar pancasila merupakan bentuk manifestasi dan penyempurnaan dari penguatan pendidikan karakter. Seperti yang dinyatakan oleh Nadiem Anwar Makarim (Santika & Dafit, 2022:6642) penguatan karakter pendidikan peserta didik dapat direalisasikan melalui berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Kemendikbud yang menitikberatkan pada usaha perwujudan Pelajar Pancasila.

Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi yang merepresentasikan peserta didik yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kesehariannya, yang meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif" (Kemendikbud, 2022). Bergotong royong merupakan salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang secara mutlak harus mampu diwujudkan dalam diri peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Suminar et.al (2023:105) sebagai salah satu dimensi profil pelajar pancasila karakter bergotong royong perlu ditanamkan pada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang siap menghadapi perubahan, mampu berkolaborasi, peka terhadap orang lain dan keadaan lingkungan sekitarnya, serta legowo dalam menerima apa yang disenangi dan tidak.

Implementasi profil pelajar pancasila dapat diwujudkan melalui empat strategi diantaranya adalah pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan pembelajaran kokurikuler. Dalam kurikulum merdeka, salah satu pembelajaran kokurikuler yang dirancang secara khusus oleh pemerintah sebagai upaya menguatkan dan mewujudkan profil pelajar pancasila pada peserta didik dalam kesehariannya dikenal dengan istilah proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), yang mana pembelajaran ini juga menjadi fokus dalam penelitian ini (Ulandari & rapita, 2023:117)

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa proses implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari garis besar penelitian yang menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong sudah diintegrasikan oleh guru (meliputi fasilitator dan coordinator P5) dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran P5 itu sendiri sejalan dengan rumusan penelitian.

1. Perencanaan

Salah satu aspek utama dalam pembelajaran adalah perencanaan. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen (modul P5) dapat diketahui bahwa perencanaan implementasi dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 telah dilakukan sesuai dengan prosedur. Adapun langkah-langkah perencanaan yang dilakukan meliputi: pembentukan tim fasilitator P5, analisis tingkat kesiapan sekolah, menentukan tema, dimensi, dan alokasi P5, menyusun modul P5, dan merancang strategi pelaporan (Satria et.al, 2022:22)

Pada tahap perencanaan, langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk tim fasilitator P5 pada setiap fase serta mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugas manajerialnya (Yantoro & Sholeh, 2023:173). Tim fasilitator terdiri dari satu orang ketua dan anggota tim yaitu guru yang mengajar di fase tersebut. Adapun tugas dari tim fasilitator adalah melakukan perencanaan mulai dari penetapan tema, pemilihan dimensi, merancang alokasi waktu, merancang modul, menyiapkan sumber belajar, hingga berkolaborasi dalam menjalankan proyek (Asiati & Hasanah, 2022).

Langkah selanjutnya adalah menetapkan tema, dimensi, dan alokasi waktu proyek. Berdasarkan hasil penelitian tema yang dirancang pada semester genap 2023/2024 fase B SD Negeri 34/I Teratai adalah tema gaya hidup berkelanjutan dengan topik bijak kelola sampah. Adapun dimensi yang dikembangkan pada proyek ini adalah dimensi beriman bertakwa kepada tuhan YME, bergotong royong, dan kreatif dengan alokasi waktu pelaksanaan menggunakan sistem mingguan.

Adapun pertimbangan penetapan tema, dimensi, dan alokasi waktu tersebut disesuaikan dengan tingkat kesiapan sekolah (Rachmawati et al., 2022).

Tahap selanjutnya adalah merancang modul dan strategi pelaporan hasil proyek yang dilakukan oleh fasilitator proyek (Satria et al., 2022: 22). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta hasil analisa terhadap modul proyek diketahui bahwa tim fasilitator telah mengintegrasikan elemen dan sub elemen dimensi bergotong royong dalam modul proyek dengan fokus pada elemen berkolaborasi. Pengembangan sub elemen disesuaikan dengan konteks proyek dan tujuan proyek. Pengembangan topic, alur, dan rangkaian aktivitas serta rubrik asesmen proyek sudah mengintegrasikan profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong. Pada elemen berkolaborasi tampak jelas bahwa elemen ini sudah diintegrasikan secara eksplisit dalam modul sebagaimana tercantum pada komponen informasi umum modul proyek yang menyebutkan bahwa dalam proyek ini salah satu dimensi yang dikembangkan adalah bergotong royong dengan elemen kolaborasi. Selain itu aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dirancang juga sudah memuat elemen ini seperti pembelajaran kolaboratif, urutan kegiatan yang berkaitan selalu berkaitan dengan aktivitas kelompok, dan kompetensi kerja sama yang dinilai. Kemudian pada elemen kepedulian, meskipun tidak dituangkan secara implisit namun elemen ini terintegrasi aktivitas pembelajaran yang dirancang guru. Misalnya kegiatan presentasi kelompok yang mengharuskan kelompok lain memperhatikan dan menyimak presentator, kegiatan diskusi kelompok, serta arahan saling membantu ("peserta didik saling membantu dalam mengerjakan proyek") yang dituliskan oleh guru dalam modul. Kemudian pada elemen berbagi, aktivitas seperti diskusi kelompok, penugasan kelompok yang secara tidak langsung terintegrasi nilai berbagi didalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam aspek perencanaan implementasi dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 sudah dilakukan sesuai dengan prosedur. Secara khusus, pada modul ajar dimensi bergotong royong sudah terintegrasi secara eksplisit maupun implisit dalam rangkaian aktivitas dan kegiatan yang dituangkan dalam modul.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, implementasi dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 dilakukan oleh guru sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Ulandari dan Rapita (2023:124) menjelaskan bahwa pelaksanaan atau pengelolaan proyek profil dalam implementasi profil pelajar pancasila dilakukan melalui beberapa tahapan pelaksanaan seperti tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi nyata, dan refleksi tindak lanjut sebagai kegiatan penutup. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa rangkaian aktivitas dan alur proyek (yang meliputi tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi) dilakukan sudah mengintegrasikan elemen-elemen dimensi bergotong royong yang meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Totok, 2020:54-57).

Pada tahapan pengenalan, guru mengawali kegiatan proyek dengan memberikan pertanyaan pemantik, memberikan penjelasan materi, mengenalkan proyek yang akan dilaksanakan dalam satu semester, dan kegiatan serupa lainnya. Dalam kegiatannya, diskusi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa lainnya terbuka dan intens. Berdasarkan hasil temuan observasi pada tahapan pengenalan dapat disimpulkan bahwa implementasi dimensi bergotong royong terintegrasi dalam melalui diskusi, kegiatan tanya jawab, penugasan kelompok. Kemudian, pada tahap kontekstualisasi guru mendorong siswa untuk menggali permasalahan lingkungan sekitar yang terkait dengan topik proyek. Penerapan dimensi bergotong royong pada tahapan kontekstualisasi diwujudkan juga melalui penugasan secara berkelompok dan diskusi kelompok lalu presentasi kelompok.

Selanjutnya, pada tahapan aksi, kegiatan yang dilakukan berupa aksi nyata yang diwujudkan dengan membuat produk dari sampah bekas sejalan dengan tema dan perencanaan yang telah dibuat. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa penerapan dimensi bergotong royong tampak jelas dalam kegiatan aksi nyata, baik dalam diskusi menentukan jenis aksi atau produk yang akan dibuat, mengumpulkan bahan produk secara berkelompok, hingga pembuatan produk secara berkelompok. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan bekerja sama, berdiskusi, berkoordinasi dalam menyelesaikan

projek, saling tolong menolong, hingga saling berbagi baik pemahaman akan cara merangkai produk, berbagi ide penyelesaian produk, hingga berbagi alat dan bahan produk sebagai bentuk perwujudan dimensi bergotong royong (Mery et.al, 2022). Kemudian, dalam menutup rangkaian projek dilakukan juga kegiatan refleksi dan tindak lanjut. Kegiatan refleksi dan tindak lanjut yang dilakukan sesuai dengan perencanaan pada modul yang telah dirancang. Refleksi dilakukan dengan menggunakan lembar refleksi dan kegiatan tindak lanjut berupa pameran hasil karya atau yang lebih dikenal dengan panen karya. Pelaksanaan panen karya biasanya dilakukan pada akhir semester beberapa hari sebelum ujian akhir dilaksanakan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangkaian aktivitas projek yang dilaksanakan telah mengintegrasikan nilai-nilai atau elemen dimensi bergotong royong. Secara lebih detail, hasil temuan penelitian terkait implementasi ketiga elemen bergotong royong yang meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dalam pelaksanaan P5 akan dijelaskan berikut ini:

a) Kolaborasi

Elemen kolaborasi merepresentasikan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Elemen ini terbagi lagi menjadi sub elemen yang meliputi kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi social (Totok, 2020:54-57). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas IV A Sd Negeri 34/I teratai implementasi elemen kolaborasi yang terdiri dari empat sub elemen diwujudkan melalui: 1) kerja sama, agar peserta didik bekerja sama guru merancang pembelajaran secara berkelompok. Dalam kelompok peserta didik bekerja sama dan terlibat aktif dalam menyelesaikan projek yang telah diberikan. Misalnya peserta didik bekerja sama dalam kelompok saat mencari dan mengumpulkan sampah, menyiapkan alat dan bahan, membuat produk, pameran produk, hingga diskusi dan presentasi kelompok. 2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, pada sub elemen ini diimplementasikan melalui atau dalam bentuk kegiatan diskusi dan presentasi. 3) saling ketergantungan positif, agar peserta

didik menyadari perlunya saling membantu sesama teman/anggota kelompok guru menetapkan pembelajaran secara berkelompok dengan pembagian tugas yang adil, serta memberikan pengarahan dan teladan kepada peserta didik dengan ikut membantu tema/kelompok yang sedang kesulitan. 4). Koordinasi social, agar peserta didik menyadari bahwa dirinya memiliki peran yang berbeda dengan temannya serta bertanggung jawab atas perannya dalam kelompok guru membagi peran atau tugas secara adil dalam kelompok.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan elemen kolaborasi dalam pembelajaran P5 diwujudkan guru melalui pembelajaran secara kolaboratif seperti penugasan kelompok, diskusi kelompok, dan presentasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Listyaningsih (2023) yang menunjukkan bahwa pengintegrasian elemen kolaborasi pada peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui model pembelajaran kolaboratif yang melibatkan kelompok dan metode pembelajaran bervariasi seperti diskusi, penugasan kelompok, hingga presentasi kelompok. Perwujudan implementasi elemen kolaborasi juga ditunjukkan dalam sikap peserta didik yang terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan pembelajaran P5 baik dalam menyelesaikan lembar kerja hingga pengerjaan produk pada kegiatan aksi nyata.

b) Kepedulian

Implementasi elemen kepedulian yang terdiri dari dua sub elemen yaitu 1) tanggap terhadap lingkungan social, dan 2) persepsi social (Totok, 2020:54-57). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara observasi dan studi dokumen diketahui bahwa dalam mengimplementasikan elemen kepedulian pada peserta didik diwujudkan guru melalui beberapa strategi. Agar peserta didik tanggap terhadap keadaan dan kebutuhan temannya serta memahami perbedaan persepsi antara ia dan temannya dalam pembelajaran P5 diwujudkan guru melalui metode keteladanan. Sebagai role model bagi peserta didik, guru selalu memberikan teladan dengan sigap

membantu peserta didik yang kesulitan saat mengerjakan proyek. Selain itu, guru selalu memberikan pengarahan berkelanjutan agar peserta didik tetap membina hubungan baik antar temannya meskipun perbedaan persepsi adalah hal yang tidak bisa di hindari antar peserta didik. Disamping memberikan keteladanan dan arahan berkelanjutan guru juga mengimplementasikan elemen kepedulian dengan membentuk kelompok yang heterogen atau terdiri dari peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda dalam setiap kegiatan kelompok, khususnya pada kegiatan aksi nyata. Pembentukan kelompok tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu berhitung, berdasarkan nomor presensi atas dan bawah, serta melalui pembagian siswa menjadi dua kelompok besar. Hal tersebut dapat membuat peserta didik dapat menumbuhkan hubungan baik antar teman yang memiliki karakter serta kepribadian yang berbeda-beda yang ditunjukkan pada saat mereka berkumpul dan berinteraksi untuk berdiskusi mengerjakan soal-soal dari guru serta saat mengerjakan proyek. Wujud dari implementasi elemen kepedulian juga diperlihatkan peserta didik dengan spontanisitasnya membantu temannya yang sedang kesulitan dan juga memberikan dukungan serta apresiasi terhadap keberhasilan temannya dalam pembelajaran P5.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan, dalam mengimplementasikan elemen kepedulian pada peserta didik dalam pembelajaran P5 diwujudkan guru melalui pemberian pengarahan, metode keteladanan, serta pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan kelompok heterogen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Noppitasari et.al (2023:4) yang menjelaskan bahwa pengimplementasikan aspek kepedulian dalam pembelajaran pada peserta didik dapat diwujudkan melalui pembelajaran secara berkelompok dengan anggota kelompok heterogen. Melalui pembelajaran dalam kelompok heterogen peserta didik akan belajar untuk memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga secara perlahan akan menumbuhkan hubungan baik antar teman. Disamping itu, penelitian oleh Sari & Listyaningsih (2023) juga menyatakan bahwa penanaman kepedulian

pada peserta didik dalam konteks pembelajaran dapat diwujudkan melalui pemberian keteladanan dan pengarahan. Sebagai role model bagi peserta didik guru harus mampu menunjukkan sikap yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Selain itu, sebagai seorang pengajar guru harus mampu memberi pengarahan kepada peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap sesama.

c) Berbagi

Aspek ketiga dari dimensi bergotong royong adalah berbagi (Kemendikbud, 2022). Sikap berbagi dalam pembelajaran P5 ditumbuhkan guru dengan cara melatih peserta didik untuk memberi dan menerima sesuatu yang mereka anggap berharga, seperti informasi dan kebutuhan. Misalnya saat ada temannya yang belum memahami materi atau tidak mengerti cara menyelesaikan tugas guru mengarahkan peserta didik lain untuk mengajarnya. Atau saat ada peserta didik yang tidak membawa alat tulis atau saat membuat produk ada kelompok lain yang kekurangan alat dan bahan guru akan mengarahkan peserta didik lain untuk berbagi atau sekedar meminjamkan. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa dalam memfasilitasi peserta didik agar terbiasa untuk saling berbagi informasi maupun kebutuhan dalam pembelajaran diwujudkan guru melalui diskusi kelompok dan penugasan kelompok. Dalam diskusi kelompok peserta didik akan berbagi informasi (menerima dan memberi pendapat) dalam menyelesaikan permasalahan, begitu pula dalam penugasan kelompok.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 sudah dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik dalam ketiga sub elemennya. Implementasi tersebut diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dimensi bergotong royong dalam rangkaian kegiatan P5. Perwujudan implementasi nilai-nilai dimensi bergotong royong juga ditunjukkan melalui sikap peserta didik selama pembelajaran P5 yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, saling membantu satu sama lain, saling memberi dukungan,

dan menunjukkan pemahaman satu sama lain.

3. Evaluasi

Salah satu aspek integral dalam suatu pembelajaran adalah kegiatan evaluasi. Dalam konteks implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 evaluasi dilakukan guna melihat sejauh mana keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut pada peserta didik. Dalam mengevaluasi implementasi dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 dilakukan guru melalui kegiatan mengoleksi (mendokumentasikan) kegiatan dan hasil proyek, melakukan asesmen, mengolah asesmen, melaporkan hasil proyek, dan refleksi serta tindak lanjut (Satria et.al, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengoleksi hasil proyek dengan menggunakan media foto, video, jurnal pendidik, serta portofolio peserta didik. Dokumentasi kegiatan proyek menjadi bahan pertimbangan serta pendukung keberhasilan implementasi. Selanjutnya, dalam melakukan asesmen dilakukan guru melalui asesmen formatif dan sumatif berupa rubrik capaian elemen dimensi profil pelajar pancasila (termasuk gotong royong), lembar refleksi, lembar pengamatan, hingga produk yang di buat oleh peserta didik. Berdasarkan hasil analisa terhadap instrument penilaian atau alat evaluasi yang dirancang sudah selaras dengan capaian dimensi bergotong royong.

Tahap selanjutnya, guru melakukan pengolahan terhadap hasil asesmen yang kemudian dituangkan dan dilaporkan dalam bentuk raport proyek yang berisi deskripsi perkembangan dan pencapaian karakter peserta didik berdasarkan dimensi dan elemen profil pelajar pancasila (termasuk bergotong royong). Asesmen atau pengukuran merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan evaluasi (Kurniawan et.al, 2023:19). Hasil analisa terhadap pelaporan hasil proyek menunjukkan bahwa implementasi dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 berjalan cukup baik, hal ini tampak pada pencapaian elemen dan sub elemen dimensi bergotong royong pada peserta didik yang sudah berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dapat disimpulkan alat yang digunakan dalam mengevaluasi implementasi dimensi bergotong

royong dalam pembelajaran proyek berupa rubrik penilaian yang memuat indikator (capaian-capaian) elemen bergotong royong, lembar refleksi, lembar kerja peserta didik serta juga produk yang dihasilkan. Kemudian dalam mengevaluasi implementasi dimensi bergotong royong dengan dilakukan guru melalui metode pengamatan (observasi) saat proyek berlangsung. Setelah proses evaluasi dilakukan, guru melakukan refleksi dan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi berupa perbaikan pembelajaran yang lebih matang dalam implementasi dimensi bergotong royong serta memberikan pendekatan kepada peserta didik yang belum maksimal pencapaian dimensi bergotong royongnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di fase B SD Negeri 34/I teratai sudah dilakukan dengan baik. Sebagaimana garis besar hasil penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi sudah dilakukan oleh guru sesuai dengan prosedur yang berlaku. Pada aspek perencanaan, dapat disimpulkan bahwa dalam merencanakan implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 sudah dilakukan guru sesuai dengan prosedur, seperti membentuk tim fasilitator, merancang tema dimensi dan alokasi waktu yang terintegrasi dimensi bergotong royong, serta yang paling utama guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai dimensi bergotong royong dalam modul proyek secara eksplisit dan implisit.

Pada aspek pelaksanaan, implementasi elemen-elemen dimensi bergotong royong sudah diwujudkan guru melalui strategi pembelajaran kolaboratif serta pemberian dan keteladanan. Rangkaian alur aktivitas proyek berupa pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, hingga refleksi tindak lanjut yang dilakukan sudah mengintegrasikan nilai-nilai dimensi bergotong royong baik dalam elemen kolaborasi, elemen kepedulian, dan elemen berbagi. Perwujudan implementasi tersebut juga terlihat dari sikap peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dimana mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas

yang diberikan guru, saling tolong menolong dan menunjukkan kepedulian satu sama lain, serta aktif berbagi informasi maupun kebutuhan dengan sesama teman dalam lingkup pembelajaran di kelas khususnya.

Selanjutnya pada aspek evaluasi, dalam mengevaluasi implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong pada pembelajaran P5 guru juga telah melaksanakannya sesuai prosedur yang berlaku. Dimana guru melakukan asesmen untuk melihat bagaimana perkembangan dimensi bergotong royong peserta didik, lalu guru melakukan pengolahan hasil asesmen yang kemudian dilaporkan dan bentuk raport proyek yang memuat deskripsi pencapaian profil pelajar pancasila peserta didik. Hasil asesmen dan lapor proyek inilah yang dijadikan gambaran oleh guru untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan implementasi yang telah dilakukan untuk kemudian dilakukan refleksi dan tindak lanjut

B. Saran

Pada dasarnya implementasi profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dalam pembelajaran P5 di SD Negeri 34/I Teratai sudah tergolong baik, hal ini tampak dari berbagai kegiatan yang proyek yang mendukung terwujudnya implementasi dengan baik. Namun, pada pelaksanaan didalam kelas diharapkan dapat ditingkatkan lagi agar karakter peserta didik khususnya pencapaian dimensi bergotong royong benar-benar berkembang maksimal. Hal ini tentunya penting untuk meningkatkan kolaborasi antar guru kelas dan guru mata pelajaran, karena P5 sendiri adalah pembelajaran dengan pendekatan collaborative teaching. Selanjutnya, pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan. Saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam tentang implementasi profil pelajar pancasila pada dimensi yang lain dan konteks implementasi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asiati, S & Hasanah U (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2).pp.61-72
- Harahap, N (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing
- Indonesia. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Indonesia (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.20 pada Tahun 2018 yaitu tentang penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Indonesia (2022). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Kahfi A (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan dasar*. Vol 5 No 2: 138-151.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan
- Kurniawan A, dkk. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi
- Maulana, C., & Yulianto. (2022). *Dimensi Bergotong Royong*. Jakarta Pusat Penguatan Karakter Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

- Noppitasari N, Riyadi, dan T Budiharto. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria. Vol 11. No. 6*
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling, 3(1), 119–128.*
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basiced 6(3), 3613-3625.*
- Santika, Rani dan Febrina Dafit (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 7 Issue.*
- Sari. Y. & Listyaningsih. (2023). Strategi guru dalam penanaman karakter gotong royong pada generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusui. Vol 3, No 3.*
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd.* Bandung: Alfabeta
- Suminar, Kristina dkk. (2023). Rekonstruksi Sekolah Ramah Anak Melalui Pancasila Profil Mahasiswa Dimensi Gotong Royong. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol 7 No. 1. hlm 104-113*
- Totok (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ulandari & Rapita (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol. 8 No. 2. Hal. 116 – 132*
- Piesesa, M. & Camellia. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol. 8 No. 1 | Hal. 74 – 83*
- Zainuri Ahmad. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka.* Palembang: Penerbit Buku Literasiologi